

1. Latar Belakang

Salah satu kelengkapan dari sebuah bahasa, yaitu bahasa yang memiliki simbol atau huruf (Aksara) yang dapat digunakan sebagai alat komunikasi yang memungkinkan manusia untuk menyampaikan pesan dan gagasan secara tertulis. Pada tahun 2009, penerapan aksara korea (Hangeul) di Indonesia telah digunakan pada salah satu suku yang berada di Sulawesi Tenggara suku Buton Cia-Cia Laporo. Dikarenakan belum adanya aksara yang digunakan dalam bahasa Buton Cia-Cia, menjadikan tokoh Tetua adat menggunakan aksara Hangeul (korea) ke dalam bahasa aksara Cia-Cia yang di nilai ada kesamaan dari pelafalan bahasa Cia-Cia dengan aksara Hangeul.

Penelitian ini memiliki relevansi yang kuat karena Suku Cia-Cia Laporo merupakan suku asal dari sang penulis. Dengan demikian, penerapan aksara Korea dalam bahasa Suku Cia-Cia Laporo bukan hanya sekadar sebuah topik penelitian, tetapi juga merupakan bagian dari upaya personal sang penulis untuk melestarikan dan memperkuat identitas budaya suku asalnya. Melalui film dokumenter ini, penulis dapat memberikan kontribusi nyata dalam mempertahankan warisan budaya Suku Cia-Cia Laporo dan mencegah bahasa mereka dari punah.

Penggunaan aksara Korea dalam bahasa Suku Cia-Cia Laporo juga menjadi kunci dalam upaya pelestarian bahasa dan budaya lokal. Dengan adanya aksara yang dapat digunakan untuk mendokumentasikan bahasa Suku Cia-Cia Laporo, generasi mendatang dapat terus belajar dan memahami warisan budaya yang kaya dari leluhur mereka. Hal ini penting untuk mencegah kepunahan bahasa Suku Cia-Cia Laporo, serta menjaga keberagaman budaya di Indonesia.

Melalui film dokumenter "Hangeul: Simbol Persatuan Atau Perpecahan Suku Cia-Cia", penulis tidak hanya ingin menyampaikan pesan tentang penggunaan aksara Korea dalam bahasa Suku Cia-Cia Laporo, tetapi juga ingin mengajak penonton untuk memahami pentingnya pelestarian bahasa dan budaya lokal. Dengan menggabungkan elemen-elemen film dokumenter dan

teknik wawancara ekspositori, penelitian ini berhasil mengangkat isu-isu sosial dan budaya yang relevan, serta memberikan sudut pandang yang mendalam tentang dampak penggunaan aksara Korea dalam memperkaya budaya dan identitas masyarakat suku Cia-Cia Laporo.

1.1. Rumusan Masalah

Untuk memberikan dan memperjelas tujuan yang ingin di capai dalam pembuatan film dokumenter ini, maka penulis memaparkan rumusan masalah yaitu “Bagaimana Penerapan wawancara dalam film dokumenter ekspositori “Hangeul: Simbol Persatuan Atau Perpecahan Suku Cia-Cia”

1.2. Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penulisan skripsi ini adalah penerapan wawancara pada tahapan praproduksi dan produksi dalam film dokumenter ekspositori berjudul “Hangeul: Simbol Persatuan atau Perpecahan Suku Cia-Cia”

1.3. Tujuan Masalah

Tujuan dari penulisan Skripsi ini adalah untuk mengetahui penerapan wawancara dalam menggai fakta dengan teknik ekspositori di film “Hangeul: Simbol Persatuan atau Perpecahan Suku Cia-Cia.

2. STUDI LITERATUR

2.1. Film Dokumenter

Nichols (2017) menjelaskan bahwa "dokumenter adalah bentuk representasi yang menyajikan dunia nyata dan berusaha untuk memperlihatkan kebenaran tentangnya". Dalam pandangannya, film dokumenter memiliki tujuan untuk mengungkapkan realitas yang mungkin tersembunyi atau tidak terlihat oleh khalayak umum, serta memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang berbagai isu sosial, politik, dan budaya yang relevan.

Aufderheide (2007) mendefinisikan film dokumenter sebagai sebuah film yang menggunakan Teknik sinematografi untuk merekam realitas, dengan